

Analisis Manajemen Risiko Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas melalui Efisiensi Operasional Perbankan pada Bank Swasta Milik Asing Periode 2020–2024

Reza Nugraha ¹, Rachmawaty ^{2*}, Ifa Nurmasari ³

^{1,2*,3} Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia.

Email: rzngnh17@gmail.com ¹, dosen01925@unpam.ac.id ^{2*}, dosen01550@unpam.ac.id ³

Article History

Received: 21 Agustus 2026.
Revised: 20 September 2026.
Accepted: 10 Oktober 2026.
Available online: 20 Oktober 2026.
Published: 1 Januari 2027.

Keyword

Liquidity Risk; Credit Risk; Economic Policy Uncertainty Index; Banking Operational Efficiency; Profitability.

ABSTRACT

This research was conducted to determine and analyze the influence of liquidity risk (LDR), credit risk (NPL), and the Economic Policy Uncertainty (EPU) Index on profitability (ROA), mediated by banking operational efficiency (BOPO). The research focuses on the Foreign-Owned Private Banking Sector listed under the Financial Services Authority (OJK) during the 2020–2024 period. The analytical techniques include descriptive statistical analysis, panel data regression. Hypothesis testing was performed through the F-test, t-test, and coefficient of determination. The results partially indicate that liquidity risk does not have a significant effect on profitability, with a probability value of 0,0587 ($p > \text{Sig } 0,05$). Conversely, credit risk and the Economic Policy Uncertainty Index are found to significantly influence profitability, with probability values of 0,0310 and 0,0003, respectively ($p < 0,05$). Operational efficiency is also confirmed to have a significant effect on profitability, yielding a probability value of 0,0000 ($p < \text{Sig } 0,05$). With respect to the intervening variable, liquidity risk does not significantly affect operational efficiency, as indicated by a probability value of 0,4926 ($p > \text{Sig } 0,05$). In contrast, credit risk and the Economic Policy Uncertainty Index significantly affect operational efficiency, with probability values of 0,0420 and 0,0020, respectively ($p < \text{Sig } 0,05$). Simultaneously, all independent variables exert a significant influence on profitability, with a probability value of 0,0000 ($p < \text{Sig } 0,05$), and the model demonstrates a coefficient of determination of 93,84%.

Kata Kunci

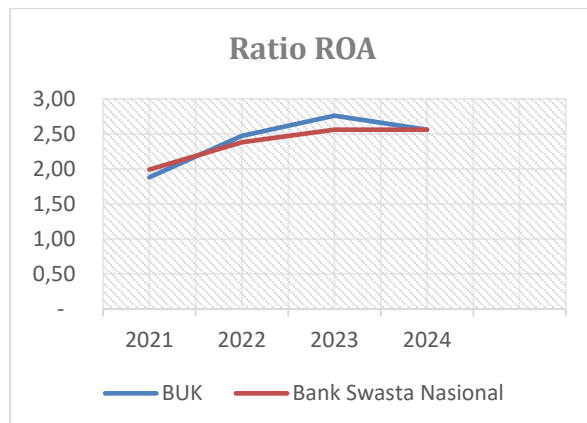
Risiko Likuiditas; Risiko Kredit; Economic Policy Uncertainty Index; Efisiensi Operasional dan Profitabilitas.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas (LDR), risiko kredit (NPL) dan Economic Policy Uncertainty Index melalui efisiensi operasional perbankan (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Objek penelitian ini yaitu Sektor Perbankan Swasta Milik Asing yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020-2024. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, pengujian regresi data panel. Selanjutnya, pengujian hipotesis menggunakan uji f, uji t dan koefisien determinasi yang dibantu dengan menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Risiko kredit dan Economic Policy Uncertainty Index berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai prob. 0,0587 atau prob. $> \text{Sig } 0,05$. Risiko kredit dan Economic Policy Uncertainty Index berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai prob. 0,0310 dan 0,0003 atau prob. $< \text{Sig } 0,05$. Sementara itu, efisiensi operasional terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai prob. 0,0000 atau prob. $< \text{Sig } 0,05$. Pada pengujian terhadap variabel intervening, ditemukan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap efisiensi operasional dengan nilai prob. 0,4926 atau prob. $> \text{Sig } 0,05$, sedangkan risiko kredit dan Economic Policy Uncertainty Index berpengaruh terhadap efisiensi operasional dengan nilai prob. 0,0420 dan 0,0020 atau prob. $< \text{Sig } 0,05$. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai prob. 0,0000 atau prob. $< \text{Sig } 0,05$ dan memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 93,84%.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin terintegrasi, sektor perbankan memainkan peran sentral sebagai pilar utama stabilitas keuangan, memfasilitasi alokasi sumber daya, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (McKinsey & Company, 2025). Namun, dinamika makroekonomi global yang sarat ketidakpastian seperti fluktuasi suku bunga, gejolak geopolitik, dan disrupsi teknologi memberikan tekanan berlebih terhadap tingkat profitabilitas perbankan yang diukur melalui rasio *Return on Assets* (ROA).



Gambar 1. *Return On Asset* (ROA) Bank Umum dan Bank Swasta Terdaftar di OJK Tahun (2020-2024)

Dinamika perekonomian global yang diwarnai ketidakpastian pasar keuangan dan tren perlambatan ekonomi dunia memberikan implikasi nyata terhadap kinerja serta stabilitas industri perbankan domestik. Berdasarkan Laporan Surveillance Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2025), tekanan makroekonomi tersebut mulai tecermin pada moderasi tingkat profitabilitas Bank Umum Konvensional (BUK). Rasio *Return on Assets* (ROA) mencatatkan penurunan dari 2,76% pada tahun 2023 menjadi 2,56% pada akhir tahun 2024. Penurunan efisiensi perolehan laba ini utamanya didorong oleh laju ekspansi aset perbankan yang bergerak lebih cepat dibandingkan dengan akumulasi pertumbuhan laba bersihnya. Tekanan terhadap profitabilitas semakin terakselerasi oleh penurunan tingkat efisiensi operasional perbankan, yang tecermin dari melonjaknya rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari 80,05% menjadi 85,84% pada triwulan I-2025. Lonjakan rasio BOPO ini dipicu oleh eskalasi beban operasional yang signifikan, yakni membengkak hingga mencapai 58,06% secara tahunan (*year-on-year/yoy*). Di tengah tekanan efisiensi operasional tersebut, struktur likuiditas industri perbankan mengalami pengetatan namun tetap berada dalam koridor penyerapan risiko yang aman. Data Stabilitas Perbankan (OJK, 2024) mencatat kenaikan Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum Konvensional dari

84,1% pada akhir 2023 menjadi 89,1% pada Desember 2024, yang sejalan dengan peningkatan LDR pada kelompok Bank Swasta Nasional dari 82,3% menjadi 85,2%. Meskipun terjadi peningkatan rasio intermediasi, kapasitas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun mengelola ketahanan dana jangka panjang dinilai tetap solid. Hal ini dibuktikan oleh indikator likuiditas utama seperti rasio Alat Likuid terhadap *Non Core Deposit* (AL/NCD) dan Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang bertahan jauh di atas nilai ambang batas (*threshold*). Ketahanan likuiditas ini didukung pula oleh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) serta *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) yang secara konsisten terdistribusi di atas ketentuan minimum 100%. Sementara itu, pada aspek manajemen risiko kredit, indikator kualitas aset secara umum memperlihatkan kecenderungan perbaikan rasio, meskipun ditopang oleh dinamika ekspansi kredit ketimbang penurunan beban bermasalah secara absolut. Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) gross Bank Umum Konvensional membaik dari 2,19% pada Desember 2023 menjadi 2,08% pada Desember 2024, dan tercatat sebesar 2,17% pada triwulan I-2025 (lebih rendah dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar 2,25%) dengan NPL net yang stabil di angka 0,80%. Namun, analisis mendalam menunjukkan bahwa penurunan rasio NPL tersebut bukan disebabkan oleh penyusutan nominal kredit bermasalah, melainkan karena laju pertumbuhan total kredit yang lebih tinggi melampaui kenaikan nominal NPL.

Secara absolut, nominal NPL tetap mengalami peningkatan sebesar 4,96% (yoy) pada triwulan I-2025, meningkat dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 1,75% (yoy). Sebagai langkah mitigasi, perbankan merespons potensi pemburukan kualitas kredit ini dengan memperkuat pencadangan, di mana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) NPL tumbuh positif sebesar 0,60% (yoy), berbalik dari periode sebelumnya yang sempat mengalami kontraksi sebesar -5,65%. Eskalasi risiko domestik ini tidak terlepas dari tingginya volatilitas lingkungan eksternal global. Laporan Surveillance Perbankan Indonesia (OJK, 2025) menekankan bahwa kondisi pasar keuangan dan perekonomian global pada triwulan I-2025 berada dalam kondisi yang bervariasi (mixed). Volatilitas sentimen pasar keuangan dan pasar saham dunia dipengaruhi secara dominan oleh faktor Trump Risk, khususnya rencana pemberian stimulus ekonomi Amerika Serikat serta kebijakan pengenaan tarif impor agresif yang memicu tindakan balasan (retaliasi tarif) secara global. Hambatan perdagangan dan tingginya ketidakpastian kebijakan makroekonomi ini mendorong *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), melalui *Interim Report: Steering through Uncertainty*

(Maret 2025), melakukan koreksi ke bawah terhadap proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia. Produk Domestik Bruto (PDB) global tahun 2025 diproyeksikan hanya tumbuh moderat sebesar 3,1% (yoy) dari estimasi awal 3,3%, dan dilanjutkan dengan revisi pertumbuhan tahun 2026 menjadi 3,0% (yoy). Perlambatan ini juga membayangi perekonomian Amerika Serikat yang diproyeksikan melambat menjadi 2,2% pada tahun 2025 dan 1,6% pada tahun 2026, yang berpotensi terus membayangi stabilitas sektor keuangan dan kinerja perbankan domestik ke depan. Fenomena ini semakin kompleks pada kelompok Bank Swasta Milik Asing yang beroperasi di Indonesia. Sebagai entitas yang terhubung langsung dengan jaringan induk dan arus modal internasional, bank swasta milik asing sangat rentan terhadap kombinasi risiko internal (manajemen likuiditas dan kualitas kredit) serta risiko eksternal berupa *Economic Policy Uncertainty* (EPU) Index dari negara-negara asal pemegang saham utama seperti Tiongkok, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Pengelolaan likuiditas serta risiko kredit memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat profitabilitas perbankan. Umi Salamah dan Elen Puspitasari (2019) mengemukakan bahwa likuiditas yang diproyeksikan melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, di mana pengelolaan likuiditas yang optimal terbukti mampu mendongkrak kinerja keuangan bank.

Namun, penetapan LDR yang terlalu tinggi justru dapat memberikan dampak sebaliknya; Amina Hamdouni (2025) menemukan bahwa LDR yang sangat tinggi berpotensi menurunkan profitabilitas bank-bank komersial di Arab Saudi (2020–2024), sehingga manajemen likuiditas yang seimbang sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Di samping likuiditas, efisiensi manajemen risiko kredit turut menjadi faktor penentu utama. Studi Myra V. De Leon (2020) pada bank-bank di kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina) menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit yang diukur melalui *Non-Performing Loan* (NPL) secara signifikan menurunkan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Temuan serupa juga tercermin pada 37 bank di Pakistan, di mana risiko kredit berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, baik sebelum maupun selama krisis COVID-19. Prinsip efisiensi pengelolaan risiko dan operasional ini juga berlaku pada industri perbankan syariah. Penelitian Fathi Hani *et al.* (2023) terhadap 12 bank syariah di Indonesia periode 2019–2023 membuktikan bahwa rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi efisiensi operasional suatu bank (BOPO rendah), maka

profitabilitas yang dihasilkan akan semakin meningkat. Akan tetapi, upaya menjaga efisiensi dan stabilitas internal bank kerap kali dihadapkan pada tantangan makroekonomi eksternal. Peterson K. Ozili dan T. Arun (2022) menggarisbawahi bahwa *Economic Policy Uncertainty* (EPU) di 22 negara maju periode 1998–2017 secara umum menekan profitabilitas bank. Sejalan dengan temuan tersebut, I. Zuhroh dan Mochamad Rofik (2024) mengonfirmasi bahwa *Global Economic Policy Uncertainty* juga menurunkan ROA bank syariah di Indonesia, Nigeria, dan Uni Emirat Arab (2014–2022) dalam jangka pendek, yang semakin mempertegas pentingnya pengelolaan risiko internal yang kokoh guna menghadapi ketidakpastian global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, dan *Economic Policy Uncertainty Index* terhadap efisiensi operasional. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit, dan *Economic Policy Uncertainty Index* terhadap profitabilitas. Terakhir, penelitian ini menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Manajemen keuangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham (Brigham & Houston, 2019). Dalam dunia perbankan, hal ini mencakup manajemen aset dan liabilitas, likuiditas, profitabilitas, dan risiko keuangan.

Pada era digital saat ini, manajemen dituntut untuk lebih adaptif terhadap inovasi teknologi guna meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing (Handoko & Wijaya, 2023). Integrasi sistem informasi ke dalam praktik manajemen memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data yang lebih akurat dan tepat sasaran (Kasmir, 2023). Penguasaan terhadap teori dan praktik manajemen yang kontemporer menjadi prasyarat mutlak bagi keberlanjutan organisasi di tengah persaingan global yang kompetitif (Hasibuan, 2022). Menurut OJK dalam Buku Seri Literasi Keuangan untuk Perguruan Tinggi – Perbankan (2016) Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian di sebuah negara termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank merupakan lembaga perantara keuangan, dimana bank bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran bank adalah suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit*

of funds). Bank asing adalah bank yang sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya dikuasai oleh pihak asing, dimana pihak asing tersebut terbukti menjadi pengendali atas bank tersebut. Menurut Kurniati & Asmirawati (2022) merger dan akuisisi merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan variasi produk, memperluas cakupan usaha, memasuki kancah global, serta mendirikan entitas baru. Hal tersebut menandakan bahwa korporasi yang melakukan penggabungan dan pengambilalihan memiliki berbagai motif. Brigham dan Ehrhardt (2019) menyatakan motif utama di balik keputusan perusahaan dalam melaksanakan merger dan akuisisi meliputi pencapaian sinergi bisnis, manfaat fiskal, perolehan aset dengan harga lebih rendah dari biaya pengganti, strategi diversifikasi, dorongan kepentingan pribadi, dan nilai breakup. Tarigan (2016) menyatakan bahwa merger adalah tindakan hukum di mana satu atau lebih perusahaan bergabung dengan perusahaan lain yang sudah ada. Dalam proses ini, seluruh aset serta kewajiban perusahaan yang bergabung menjadi milik ke perusahaan penerima. Akibatnya, status hukum perusahaan yang bergabung akan berakhir secara otomatis.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif, baik untuk Bank secara individu maupun untuk Bank secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Ketidakpastian kebijakan ekonomi, atau juga dikenal sebagai *Economic Policy Uncertainty* (EPU), adalah suatu indeks yang digunakan untuk menilai ketidakpastian kebijakan ekonomi di negara maju. Ini juga digunakan untuk negara-negara dengan skala perekonomian terbuka yang besar, seperti yang termasuk dalam G10 (Wilantari *et al.* 2020). Ketidakpastian kebijakan ekonomi adalah ketidakpastian yang disebabkan oleh ketidakmampuan entitas ekonomi untuk memprediksi secara akurat apakah, kapan, dan bagaimana pemerintah akan mengubah kebijakan ekonomi saat ini. Ketidakpastian kebijakan adalah risiko ekonomi yang terkait dengan ketidakpastian kebijakan pemerintah dan kerangka peraturan di masa depan. (Wen *et al.* 2021). Fenomena ini semakin meningkatkan risiko bahwa dunia usaha dan individu akan menunda pengeluaran dan investasi mereka karena ketidakpastian pasar.

2. Metode Penelitian

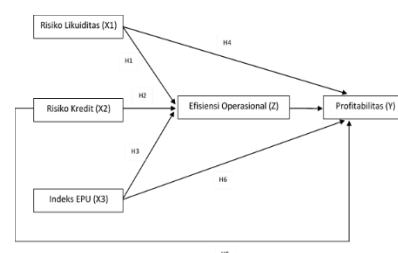
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Populasinya mencakup seluruh bank swasta milik asing yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) Bank Swasta dengan Pemegang Saham Pengendali (PSP) pihak asing, (2) Terdaftar di OJK selama periode 2020 s.d 2024, (3) Memiliki laporan keuangan tahunan positif dan lengkap selama periode tersebut, (4) Menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian, (5) Bank dengan aset besar dan beroperasi sebagai Bank Umum Komersial layanan lengkap (Retail, Korporasi dan UMKM). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 7 bank sampel selama 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel penelitian berukuran 35 observasi data panel. Daftar bank sampel mencakup: PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank OCBCNISP Tbk, PT Bank SMBC Indonesia Tbk, PT Bank UOB Indonesia, PT Bank Shinhan Indonesia, PT Bank China Construction Bank (CCB) Indonesia Tbk, dan PT Bank Oke Indonesia Tbk. Metode analisis data menggunakan Regresi Data. Panel dengan bantuan software EViews 12. Persamaan struktural yang diuji meliputi:

Model 1 :

$$Zit = \alpha + \beta_1 LDRit + \beta_2 NPLit + \beta_3 EPUit + \epsilon it$$

Model 2 :

$$Yit = \alpha + \beta_1 LDRit + \beta_2 NPLit + \beta_3 EPUit + \beta_4 BOPOit + \epsilon it.$$



Gambar 2. Kerangka konseptual penelitian

Adapun hipotesis untuk penelitian yang akan diteliti, yaitu:

- H1: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap efisiensi operasional
- H2: Risiko risiko kredit berpengaruh terhadap efisiensi operasional
- H3: *Economic Policy Uncertainty Index* berpengaruh terhadap efisiensi operasional
- H4: Risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas
- H5: Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas
- H6: *Economic Policy Uncertainty Index* berpengaruh terhadap profitabilitas
- H7: Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap profitabilitas

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada 35 observasi data panel. Variabel ROA memiliki nilai rata-rata sebesar 1,18% dengan standar deviasi 0,72%, nilai minimum 0,20%, dan nilai maksimum 2,40%. Variabel BOPO memiliki

rata-rata 85,80% dengan standar deviasi 7,85%, serta rentang nilai antara 71,00% hingga 97,70%. Variabel LDR menunjukkan rata-rata sebesar 109,82% dengan standar deviasi 30,41%, dengan nilai terendah 69,90% dan tertinggi 188,60%. Variabel NPL memiliki rata-rata 2,58% dengan standar deviasi 0,94%, berkisar antara 1,20% hingga 5,80%. Sementara itu, EPU Index memiliki rata-rata 185,42 dengan standar deviasi 42,15, dan nilai berkisar antara 112,30 hingga 295,40.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maximum
ROA (%)	35	1.18	0.72	0.20	2.40
BOPO (%)	35	85.80	7.85	71.00	97.70
LDR (%)	35	109.82	30.41	69.90	188.60
NPL (%)	35	2.58	0.94	1.20	5.80
EPU Index	35	185.42	42.15	112.30	295.40

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, nilai rata-rata (*mean*) setiap variabel lebih besar daripada standar deviasinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran data relatif terkonsentrasi di sekitar nilai rata-

rata, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model Pertama

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Uji Chow</i>	<i>Common Effect Model (CEM) Vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
2	<i>Uji Hausman</i>	<i>Random Effect Model (REM) Vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	<i>Random Effect Model (REM)</i>
3	<i>Uji Legrange Multiplier</i>	<i>Common Effect Model (CEM) Vs Random Effect Model (REM)</i>	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel, model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model (REM)*. Model ini dipilih untuk menganalisis

data panel pertama karena mampu mengakomodasi perbedaan antarindividu melalui komponen error acak.

Tabel 3. Hasil Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model Kedua

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	<i>Uji Chow</i>	<i>Common Effect Model (CEM) Vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
2	<i>Uji Hausman</i>	<i>Random Effect Model (REM) Vs Fixed Effect Model (FEM)</i>	<i>Random Effect Model (REM)</i>
3	<i>Uji Legrange Multiplier</i>	<i>Common Effect Model (CEM) Vs Random Effect Model (REM)</i>	<i>Common Effect Model (CEM)</i>

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel, model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan pada data panel kedua adalah *Common Effect Model (CEM)*. Model ini dipilih karena tidak

terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antarindividu, sehingga intersep dianggap sama untuk seluruh unit observasi.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel Model Pertama

Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob. (p-value)
C	6.442.501	8.415.285	7.655.714	0.0000
LDR (X1)	0.041431	0.059667	0.694374	0.4926
NPL (X2)	2.125.517	1.001.884	2.121.520	0.0420

EPU Index (X3)	0.058270	0.017251	3.377.691	0.0020
Adj R-Squared	0.275915			

$$Z_{it} = 64,42501 + 0,041431x_1 + 2,125517x_2 + 0,058270x_3 + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil regresi dengan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien konstanta sebesar 64,42501 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Persamaan regresi pada *adjusted r-squared* adalah 0.275915 menjelaskan bahwa varian LDR, NPL, EPU adalah sebesar 27,59% dan sisanya sebesar 72,41% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, ketiga variabel independen memiliki hubungan yang berarah positif terhadap variabel BOPO dengan tingkat signifikansinya bervariasi. Variabel LDR memiliki koefisien sebesar 0,041431, yang berarti setiap kenaikan satu satuan pada LDR akan meningkatkan nilai BOPO sebesar

0,041431. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena prob. > 0,05. Sedangkan variabel NPL dan EPU terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel BOPO. Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,125517 dengan prob. sebesar 0,0420 (< 0,05), yang bermakna bahwa setiap kenaikan satu satuan NPL akan meningkatkan variabel BOPO sebesar 2,125517 unit. Sementara itu, variabel EPU menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,058270 dengan prob. sebesar 0,0020 (< 0,05), menandakan pengaruh positif yang sangat signifikan di mana kenaikan satu satuan EPU akan menaikkan BOPO sebesar 0,058270 unit.

Tabel 5. Hasil Regresi Data Panel Model Kedua

Variabel Independen	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob. (p-value)
C	7.255.293	0.331184	2.190.716	0.0000
LDR (X1)	0.001944	0.000989	1.965.033	0.0587
NPL (X2)	-0.076299	0.033704	-2.263.769	0.0310
EPU Index (X3)	-0.001976	0.000490	-4.034.148	0.0003
BOPO (Z)	-0.066654	0.004700	-1.418.081	0.0000
Adj R-Squared	0.938446			

$$Y_{it} = 7,255293 + 0,001944x_1 + -0,076299x_2 + -0,001976x_3 + -0,066654Z + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan hasil regresi dengan *Common Effect Model* (CEM) menunjukkan bahwa terdapat nilai koefisien konstanta sebesar 7,255293 dengan probabilitas sebesar 0,0000. Persamaan regresi pada nilai *adjusted r-squared* sebesar 0,938446 menjelaskan bahwa varian LDR, NPL, EPU dan BOPO adalah sebesar 93,84% dan sisanya sebesar 6,16% dipengaruhi oleh faktor lain. Variabel LDR menunjukkan koefisien positif sebesar 0,001944, yang bermakna setiap kenaikan satu satuan LDR akan meningkatkan nilai profitabilitas sebesar 0,001944. Namun pengaruh variabel LDR ini tidak signifikan secara statistik dengan nilai prob. 0,0587 atau > 0,05. Sebaliknya, ketiga variabel lainnya

terbukti memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel profitabilitas. Variabel NPL memiliki koefisien sebesar -0,076299 dengan prob. sebesar 0,0310 (< 0,05), menandakan bahwa kenaikan satu satuan NPL akan menurunkan nilai profitabilitas sebesar 0,076299 unit. Begitu pula dengan variabel EPU yang memiliki koefisien regresi sebesar -0,001976 dan prob. 0,0003 (< 0,05), yang berarti kenaikan satu satuan EPU akan menekan nilai profitabilitas sebesar 0,001976 unit. Pengaruh negatif paling dominan diperlihatkan oleh variabel BOPO dengan koefisien regresi sebesar -0,066654 dan nilai prob. 0,0000 (< 0,05), yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada variabel BOPO secara signifikan menurunkan nilai profitabilitas sebesar 0,066654 unit.

Tabel 6. Hasil Uji T Regresi Data Panel Model Pertama

Variabel Independen	Prob. (p-value)	Keterangan
LDR (X1)	0.4926	> 0,05 (tidak berpengaruh)
NPL (X2)	0.0420	< 0,05 (berpengaruh)
EPU Index (X3)	0.0020	< 0,05 (berpengaruh)

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel, variabel LDR tidak berpengaruh terhadap BOPO, sedangkan variabel NPL dan EPU berpengaruh signifikan terhadap BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh

nilai probabilitas masing-masing variabel yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji T Regresi Data Panel Model Kedua

Variabel Independen	Prob. (p-value)	Keterangan
LDR (X1)	0.0587	> 0,05 (tidak berpengaruh)
NPL (X2)	0.0310	< 0,05 (berpengaruh)
EPU Index (X3)	0.0003	< 0,05 (berpengaruh)
BOPO (Z)	0.0000	< 0,05 (berpengaruh)

Berdasarkan tabel di atas variabel LDR tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan variabel NPL, EPU dan BOPO memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas dengan nilai Prob <0,05.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel risiko likuiditas (X1) terhadap efisiensi operasional (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4926, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara risiko likuiditas terhadap efisiensi operasional. Kondisi ini mengindikasikan adanya pemisahan fungsional yang kuat antara kebijakan manajemen likuiditas harian dan struktur biaya operasional perusahaan. Ketahanan bank-bank tersebut didukung oleh akses pendanaan global dari perusahaan induk, sehingga bank dapat menjaga kecukupan likuiditas tanpa harus melakukan penyesuaian biaya operasional secara drastis maupun menanggung beban biaya dana darurat yang tinggi. Stabilitas efisiensi operasional juga dipengaruhi oleh kematangan teknologi perbankan dan digitalisasi. Bank Danamon, OCBC, dan UOB Indonesia telah mengintegrasikan sistem pemantauan arus kas secara *real-time* sehingga mitigasi risiko likuiditas dapat dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan tambahan sumber daya manusia atau biaya administrasi yang signifikan.

Bagi bank yang sedang berekspansi, seperti Shinhan Bank dan OK Bank, strategi efisiensi biaya telah ditetapkan sebagai kebijakan jangka panjang yang terstandarisasi secara global, sehingga dinamika likuiditas tidak lagi secara langsung mengintervensi efisiensi biaya. Temuan ini diperkuat secara teoretis oleh Habriyanto dkk. (2023) yang menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berdampak langsung pada kinerja operasional apabila manajemen risiko telah terintegrasi dengan baik. Rahmawati dkk. (2025) juga mengonfirmasi bahwa indikator likuiditas bukan merupakan determinan utama bagi efisiensi operasional pada bank dengan fundamental yang kuat. Hal ini menunjukkan kemampuan bank berskala internasional dalam mengisolasi guncangan likuiditas agar tidak mengganggu efisiensi internal perusahaan. Perspektif Luo dkk. (2024) turut menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang kuat berperan sebagai perisai yang mencegah risiko pasar memengaruhi efisiensi teknis bank. Bank swasta asing di Indonesia terbukti memiliki standar tata kelola yang memungkinkan mereka mempertahankan rasio

BOPO pada tingkat yang optimal. Selain itu, Hamdouni (2025) menekankan bahwa pada bank dengan aset yang terdiversifikasi, risiko likuiditas telah terakomodasi dalam struktur biaya tetap sehingga tidak menimbulkan fluktuasi biaya operasional tambahan yang signifikan. Secara keseluruhan, efisiensi operasional pada bank swasta asing lebih banyak ditentukan oleh faktor internal, seperti produktivitas teknologi dan kebijakan manajemen biaya, dibandingkan tekanan likuiditas jangka pendek. Sebagaimana dijelaskan oleh Mateev dkk. (2024), efisiensi berperan sebagai penyangga utama kinerja bank di tengah ketidakpastian pasar. Dengan terjaganya efisiensi operasional yang independen dari risiko likuiditas, bank sampel mampu memberikan jaminan stabilitas profitabilitas bagi pemegang saham sekaligus memperkuat daya saing di industri perbankan nasional. Selanjutnya, variabel risiko kredit (X2) terhadap efisiensi operasional (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0420, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H2 diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara risiko kredit terhadap efisiensi operasional. Kualitas aset produktif merupakan faktor determinan yang mengendalikan struktur biaya operasional.

Secara teoretis, peningkatan risiko kredit yang ditandai dengan kenaikan NPL akan memicu pembengkakan beban operasional karena bank harus mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk proses penyelamatan kredit, biaya penagihan secara hukum, serta pembentukan CKPN yang masif, yang secara kolektif meningkatkan rasio BOPO. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haris dkk. (2024) yang menyatakan bahwa risiko kredit merupakan pemicu utama inefisiensi biaya karena memburuknya aset menyerap pendapatan untuk menutupi beban pencadangan. Damanik (2025) juga menegaskan adanya korelasi positif antara risiko kredit dan BOPO, yang berarti setiap peningkatan risiko akan memperburuk efisiensi operasional. Hal ini memperkuat proposisi bahwa efisiensi optimal tidak dapat dicapai tanpa mitigasi risiko kredit yang efektif, karena beban operasional akan selalu meningkat seiring penurunan kualitas kredit. Selain itu, Ben-Ahmed dkk. (2023) menyoroti bahwa risiko kredit yang tinggi memaksa bank bersikap defensif, yang berdampak pada peningkatan beban manajerial dan administratif. Fenomena ini juga dikonfirmasi oleh Hutapea dkk. (2024) yang menemukan bahwa manajemen efisiensi pada bank kategori besar sangat

sensitif terhadap profil risiko kredit. Kesamaan hasil ini membuktikan bahwa bagi bank swasta asing di Indonesia, pengendalian biaya operasional tidak dapat dipisahkan dari strategi pengelolaan kredit yang *prudent*. Pengaruh risiko kredit terhadap BOPO menunjukkan bahwa keberhasilan mempertahankan profitabilitas bergantung pada efektivitas *early warning system* terhadap potensi kredit macet. Sebagaimana dijelaskan oleh Mateev dkk. (2024), efisiensi operasional merupakan benteng pertahanan utama, namun kekuatannya akan melemah apabila risiko gagal bayar meningkat tajam. Integrasi antara selektivitas penyaluran kredit dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemantauan debitur menjadi strategi krusial bagi bank sampel guna menekan rasio BOPO dan menjamin stabilitas keuangan jangka panjang. Variabel *Economic Policy Uncertainty Index* (X3) terhadap efisiensi operasional (Z) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0020, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H3 diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara *Economic Policy Uncertainty Index* terhadap efisiensi operasional. Ketidakpastian kebijakan ekonomi merupakan faktor eksternal yang mampu mengintervensi struktur biaya operasional. Secara teoretis, tingginya ketidakpastian memaksa manajemen mengalokasikan sumber daya tambahan untuk memperkuat mitigasi risiko, meningkatkan biaya kepatuhan (*compliance cost*), serta melakukan rekalisasi strategi secara berulang, yang kemudian tercermin pada peningkatan rasio BOPO.

Perbankan swasta asing memiliki sensitivitas tinggi terhadap EPU karena keterhubungannya dengan jaringan keuangan internasional. Bank seperti OCBC, UOB, dan SMBC sering kali harus melakukan rekalisasi biaya operasional saat menghadapi ketidakpastian regulasi moneter global. Bagi bank yang sedang berekspansi, seperti Shinhan Bank, OK Bank, dan CCB Indonesia, ketidakpastian ekonomi meningkatkan biaya pencadangan dan pemantauan pasar. Kondisi ini memaksa bank-bank asing untuk bersikap konservatif, di mana peningkatan pengawasan di tengah lingkungan yang tidak menentu memicu inefisiensi biaya operasional yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Ozili & Arun (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpastian kebijakan secara konsisten menurunkan efisiensi bank karena meningkatnya biaya operasional untuk memitigasi risiko sistemik. Selain itu, Athari (2020) menjelaskan bahwa ketidakpastian kebijakan global menciptakan tekanan pada struktur biaya yang menurunkan performa efisiensi teknis perusahaan. Transmisi risiko dari kebijakan makroekonomi ke efisiensi operasional merupakan fenomena yang luas, terutama pada bank dengan eksposur global. Sejalan dengan itu, Wahyudi dkk. (2024) menegaskan bahwa EPU bertindak sebagai variabel yang mengganggu

stabilitas biaya operasional, sedangkan Luo dkk. (2024) berargumen bahwa ketidakpastian ekonomi tetap menjadi tantangan utama bagi efisiensi bank meskipun didukung tata kelola internal yang baik. Integrasi hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa bagi bank asing, EPU bukan sekadar indikator makro, melainkan ancaman nyata terhadap efisiensi biaya. Navigasi manajerial di tengah ketidakpastian kebijakan menjadi kunci utama untuk menjaga rasio BOPO tetap terkendali. Berdasarkan hasil pengujian, variabel risiko likuiditas (X1) terhadap profitabilitas (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0587, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H4 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara risiko likuiditas terhadap profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hamdouni (2025) yang menyatakan bahwa instrumen likuiditas tertentu sering kali tidak signifikan karena bank memprioritaskan "keseimbangan aman" dibandingkan agresivitas yang berisiko. Temuan tersebut diperkuat oleh Habriyanto dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena adanya mekanisme mitigasi risiko internal yang efektif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bagi bank berskala global, pengelolaan likuiditas telah mencapai tahap kematangan, di mana ketersediaan dana tidak lagi menjadi kendala utama dalam penciptaan laba.

Bank Danamon dan OCBC, misalnya, telah melakukan diversifikasi pendapatan melalui layanan *wealth management* dan integrasi ekosistem digital yang komprehensif, sehingga fluktuasi rasio likuiditas tradisional tidak lagi secara langsung menentukan laba bersih. Kemampuan bank-bank ini dalam menjaga keseimbangan antara kecukupan dana dan penyaluran kredit yang berkualitas membuat profitabilitas tetap stabil di tengah dinamika indikator likuiditas. Secara spesifik, karakteristik UOB Indonesia dan SMBC Indonesia mencerminkan profil manajemen risiko yang konservatif namun efisien. Sebagai bagian dari jaringan perbankan besar di Asia, kedua bank ini memiliki akses terhadap pendanaan antarbank yang sangat likuid serta dukungan permodalan dari perusahaan induk di Singapura dan Jepang. Ketika risiko likuiditas meningkat di pasar domestik, bank-bank tersebut memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan struktur pendanaannya tanpa harus mengorbankan *Net Interest Margin* (NIM). Kondisi inilah yang menjelaskan mengapa risiko likuiditas bukan merupakan determinan utama bagi fluktuasi profitabilitas, mengingat terdapat bantalan modal (*capital buffer*) dan akses pendanaan global yang memitigasi dampak tersebut. Selanjutnya, pada bank yang sedang berada dalam tahap ekspansi pasar, seperti Shinhan Bank, OK Bank, dan CCB Indonesia, fokus strategis manajemen cenderung tertuju pada

pertumbuhan aset dan penguatan kualitas kredit (NPL) dibandingkan sekadar mengejar efisiensi likuiditas jangka pendek. Sebagai entitas yang dimiliki oleh investor Korea Selatan dan Tiongkok, bank-bank tersebut sering kali menginjeksi modal besar untuk membiayai proyek strategis atau korporasi yang terafiliasi dengan negara asal mereka. Dalam konteks ini, ketersediaan likuiditas yang melimpah dipandang sebagai "persediaan" untuk ekspansi masa depan, sehingga tidak berkorelasi langsung dengan profitabilitas saat ini. Laba mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam menekan biaya operasional dan mengelola risiko gagal bayar. Selanjutnya, variabel risiko kredit (X_2) terhadap profitabilitas (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0310, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_5 diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara risiko kredit terhadap profitabilitas. Secara operasional, setiap peningkatan risiko kredit memaksa bank untuk memperbesar Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), yang secara langsung mengurangi laba bersih. Dalam kondisi ekonomi global yang fluktuatif, kemampuan bank asing dalam menyaring debitur berkualitas tinggi menjadi kunci utama dalam mempertahankan *Return on Assets* (ROA). Ditinjau dari kondisi masing-masing entitas, Bank Danamon dan OCBC memiliki manajemen risiko yang matang dengan fokus pada diversifikasi sektor korporasi dan ritel, sehingga fluktuasi risiko kredit berdampak sistemis terhadap stabilitas laba.

Sementara itu, UOB Indonesia dan SMBC Indonesia yang aktif membiayai sektor industri dan manufaktur sangat sensitif terhadap siklus bisnis, sehingga penurunan kualitas kredit pada sektor tersebut akan menekan profitabilitas secara cepat. Di sisi lain, bank dengan strategi ekspansi agresif, seperti Shinhan Bank, OK Bank, dan CCB Indonesia, menghadapi tantangan risiko kredit yang lebih tinggi akibat penetrasi pada segmen menengah yang berisiko, meskipun memiliki potensi margin yang besar. Hubungan signifikan antara risiko kredit dan profitabilitas ini konsisten dengan studi Haris dkk. (2024) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, terutama pada periode pascapandemi yang penuh tantangan. Penurunan kualitas kredit secara otomatis mereduksi *Net Interest Margin* (NIM) dan laba akibat beban bunga yang tidak tertagih. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ben-Ahmed dkk. (2022) yang menggarisbawahi bahwa interaksi antara risiko kredit dan likuiditas dapat menurunkan profitabilitas secara drastis apabila tidak dimitigasi melalui kebijakan penyaluran kredit yang *prudent*. Dalam lingkup regional, hasil ini didukung oleh studi De Leon (2020) pada perbankan ASEAN yang menemukan bahwa NPL merupakan penghambat utama bagi ROA dan

ROE. Bagi bank swasta asing di Indonesia, kepemilikan global memberikan keuntungan berupa standar audit internasional, tetapi bank tetap rentan terhadap dinamika risiko kredit domestik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ullah dkk. (2023), meskipun kepemilikan asing meningkatkan efisiensi, manajemen risiko yang buruk tetap menjadi faktor negatif yang menggerus performa laba secara signifikan. Secara komprehensif, pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas bukan sekadar hasil dari ekspansi volume kredit, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas kredit tersebut. Temuan ini sejalan dengan Mateev dkk. (2024) yang menyatakan bahwa efek positif efisiensi perbankan sering kali tergerus oleh meningkatnya risiko gagal bayar. Oleh karena itu, bank swasta asing di Indonesia perlu terus memperkuat sistem *credit scoring* berbasis data dan melakukan pemantauan debitur secara *real-time* guna meminimalkan potensi kredit macet yang dapat menurunkan target profitabilitas. Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Economic Policy Uncertainty Index* (X_3) terhadap profitabilitas (Y) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_6 diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara *Economic Policy Uncertainty Index* terhadap profitabilitas.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian arah kebijakan ekonomi fiskal, moneter, maupun regulasi perdagangan memiliki dampak nyata terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Bagi bank asing dalam penelitian ini, ketidakpastian kebijakan sering kali memaksa manajemen untuk mengambil sikap *wait and see* dan konservatif, yang memicu perlambatan penyaluran kredit serta pergeseran alokasi aset ke instrumen yang lebih aman namun berimbal hasil rendah, sehingga memengaruhi ROA secara keseluruhan. Bank-bank swasta asing tersebut sangat terekspos pada risiko kebijakan global karena statusnya sebagai bagian dari jaringan keuangan internasional. Sebagai contoh, Bank Danamon dan OCBC yang memiliki basis nasabah korporasi besar sangat sensitif terhadap perubahan regulasi ekspor-impor dan volatilitas nilai tukar yang dipicu oleh kebijakan makroekonomi. Sementara itu, SMBC Indonesia dan UOB Indonesia yang membiayai proyek infrastruktur jangka panjang menghadapi ketidakpastian arus kas ketika otoritas moneter mengubah arah kebijakan secara mendadak. Ketidakpastian tersebut meningkatkan premi risiko, yang pada gilirannya menaikkan biaya dana (*cost of fund*) dan menggerus margin keuntungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Athari (2020) yang menyatakan bahwa *Global Economic Policy Uncertainty* (GEPU) berdampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank melalui guncangan pasar keuangan

domestik yang sulit diprediksi. Hasil tersebut diperkuat oleh Ozili & Arun (2022) yang menunjukkan bahwa EPU secara umum menurunkan profitabilitas bank di berbagai negara karena perbankan cenderung memperketat standar kredit. Meskipun bertujuan untuk kehati-hatian, kebijakan tersebut justru mereduksi volume pendapatan bunga bersih secara agregat. Sementara itu, Zuhroh & Rofik (2024) memberikan perspektif bahwa dampak EPU dapat bervariasi antara jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, EPU menekan profitabilitas akibat meningkatnya risiko pasar, sedangkan dalam jangka panjang bank dengan tata kelola internasional mampu beradaptasi melalui diversifikasi. Pengaruh signifikan EPU tersebut menegaskan bahwa fleksibilitas manajemen dalam merespons dinamika ekonomi global merupakan kunci keberlanjutan bisnis. Sebagaimana disimpulkan oleh Luo dkk. (2024), meskipun ketidakpastian merupakan tantangan besar, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang melekat pada bank asing menjadi faktor krusial dalam memitigasi dampak negatif ketidakpastian terhadap profitabilitas.

Rasio BOPO merupakan indikator krusial yang mencerminkan kemampuan manajerial dalam mengelola beban biaya untuk menghasilkan pendapatan. Pada bank sampel, efisiensi menjadi pilar utama dalam mempertahankan keberlangsungan bisnis. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien operasional bank, yang secara langsung meningkatkan laba bersih atau ROA. Secara kontekstual, bank swasta asing telah melakukan transformasi digital secara masif untuk menekan biaya overhead. Bank Danamon dan OCBC telah mengintegrasikan layanan digital canggih untuk mereduksi biaya transaksi manual. UOB Indonesia dan SMBC Indonesia berfokus pada efisiensi proses kredit korporasi untuk meminimalkan biaya administrasi. Bagi bank yang lebih muda di pasar domestik, seperti Shinhan Bank, OK Bank, dan CCB Indonesia, pengendalian BOPO menjadi prioritas utama agar investasi awal ekspansi dapat segera terkompensasi oleh margin keuntungan yang optimal. Penelitian ini didukung oleh Damanik (2025) yang menyatakan bahwa efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, di mana setiap penurunan efisiensi (kenaikan BOPO) berdampak pada penurunan laba. Yudiansyah & Ruhadi (2020) turut menegaskan bahwa BOPO merupakan determinan utama kinerja keuangan perbankan. Dalam konteks bank asing, pengelolaan biaya yang efisien menjadi pembeda utama dalam persaingan dengan bank BUMN dan bank swasta nasional lainnya. Selain itu, Hani dkk. (2023) serta Wahyuni & Umam (2023) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang kuat terhadap ROA sebagai refleksi kualitas manajemen

dalam alokasi sumber daya. Secara komprehensif, bagi bank swasta asing di Indonesia, efisiensi operasional merupakan keharusan strategis. Pengaruh signifikan BOPO terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa meskipun memiliki akses modal yang kuat, kegagalan mengelola biaya domestik tetap akan menggerus kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori *Expense Preference Behavior*, di mana bank yang mampu menekan pemborosan biaya operasional memiliki keunggulan kompetitif dalam industri perbankan yang terdigitalisasi. Hal ini diperkuat oleh Marjohan (2024) yang membuktikan bahwa efisiensi biaya (*cost efficiency*) berperan krusial dalam memperkuat kinerja keuangan perbankan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, dan *Economic Policy Uncertainty* (EPU) Index melalui Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Milik Asing periode 2020–2024, Risiko Likuiditas terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan baik terhadap Efisiensi Operasional maupun terhadap Profitabilitas bank. Sebaliknya, Risiko Kredit dan *Economic Policy Uncertainty Index* terbukti berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Operasional maupun Profitabilitas Bank Swasta Milik Asing. Selain itu, Efisiensi Operasional juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional pada Bank Swasta Milik Asing sangat sensitif terhadap dinamika kualitas kredit serta tingkat ketidakpastian kebijakan ekonomi global, sedangkan variasi risiko likuiditas tidak memberikan dampak yang dominan secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memisahkan analisis *Economic Policy Uncertainty Index* (EPU) antara negara asal (*parent bank country*) dan EPU domestik guna memetakan transmisi dampaknya secara lebih presisi. Selain itu, perluasan horizon waktu observasi dengan membandingkan dinamika antarfase sebelum, saat, dan setelah krisis sangat direkomendasikan untuk menguji kestabilan serta konsistensi hasil penelitian di berbagai kondisi makroekonomi. Selain itu, manajemen Bank Swasta Milik Asing disarankan untuk memperkuat tata kelola risiko kredit melalui pengimplementasian *Early Warning System* (EWS) berbasis analitik prediktif guna menekan risiko kredit bermasalah. Bank juga perlu mengantisipasi volatilitas eksternal dengan mengoptimalkan *dynamic stress testing* secara berkala serta menyelaraskan koordinasi dengan kantor pusat. Di samping itu, akselerasi transformasi

digital harus terus diprioritaskan guna memangkas beban operasional dan mendorong efisiensi secara berkelanjutan. Terakhir, penerapan *lean liquidity management* melalui alokasi dana likuid pada instrumen berisiko rendah yang dikombinasikan dengan penyaluran kredit secara selektif (*prudent*) menjadi krusial untuk memelihara keseimbangan antara likuiditas, efisiensi operasional, dan profitabilitas bank.

5. Daftar Pustaka

- Athari, S. A. (2020). Domestic and global economic policy uncertainty and bank profitability in an emerging market: Evidence from Turkey. *Borsa Istanbul Review*, 20(4), 318–328. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2020.04.001>.
- Baker, S. R., Bloom, N., & Davis, S. J. (2016). Measuring economic policy uncertainty. *The Quarterly Journal of Economics*, 131(4), 1593–1636. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw024>.
- Ben-Ahmed, H., Ghnimi, F., & Hasnaoui, A. (2022). Risk management and bank performance: Evidence from the MENA region. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 30(3), 329–358. <https://doi.org/10.1108/JFRC-06-2021-0046>.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). *Financial management: Theory and practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Damanik, R. (2025). Pengaruh efisiensi operasional dan risiko kredit terhadap profitabilitas perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 29(1), 45–58.
- De Leon, M. V. (2020). Credit risk and bank performance in ASEAN countries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8), 123–132. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no8.123>.
- Habriyanto, H., Setiawan, A., & Kurniati, R. (2023). Integrasi manajemen risiko likuiditas dan performa operasional perbankan. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 11(2), 89–101.
- Hamdouni, A. (2025). Liquidity management and commercial bank profitability in Saudi Arabia (2020–2024). *Arabian Journal of Business and Management Review*, 15(1), 12–25.
- Handoko, T. H., & Wijaya, A. (2023). *Manajemen: Prinsip-prinsip dasar dan aplikasi kontemporer*. BPFE Yogyakarta.
- Hani, F., Pratama, A., & Rahayu, S. (2023). Pengaruh BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada bank syariah di Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(2), 110–122.
- Haris, M., Tan, Q., & Malik, A. I. (2024). Credit risk, efficiency, and profitability in the banking sector: Post-pandemic evidence. *Journal of Banking Regulation*, 25(2), 145–160. <https://doi.org/10.1057/s41261-023-00220-1>.
- Hasibuan, M. S. P. (2022). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Hutapea, B., Sitorus, T., & Tampubolon, R. (2024). Sensitivity of credit risk profile on cost efficiency of large-scale banks. *International Journal of Economics and Finance*, 16(3), 77–88. <https://doi.org/10.5539/ijef.v16n3p77>.
- Kurniati, E., & Asmirawati. (2022). *Merger dan akuisisi: Strategi dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan*. Penerbit Deepublish.
- Luo, Y., Zhang, X., & Wang, Y. (2024). Corporate governance, economic uncertainty, and technical efficiency in global banking. *Journal of Corporate Finance*, 84, 102510. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2023.102510>.
- Marjohan. (2024). Peran efisiensi biaya dalam mengoptimalkan kinerja keuangan dan profitabilitas perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 34–46.
- Mateev, M., Tariq, A., & Al-Jafari, M. K. (2024). Bank efficiency, non-performing loans, and profitability: A multi-country examination. *Research in International Business and Finance*, 68, 102145. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102145>.
- McKinsey & Company. (2025). *Global banking annual review 2025: Navigating structural shifts*. McKinsey & Company.
- OECD. (2025). *OECD economic outlook, interim report March 2025: Steering through uncertainty*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/7b29a209-en>.

- Ozili, P. K., & Arun, T. (2022). Economic policy uncertainty and bank profitability: International evidence. *International Review of Economics & Finance*, 77, 413–428. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.10.013>.
- Rahmawati, D., Wibowo, A., & Nugroho, S. (2025). Determinan efisiensi operasional pada bank dengan fundamental kuat. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 16(1), 55–67.
- Said, A. K. (2017). *Manajemen dan teori aplikasi*. Alfabeta.
- Salamah, U., & Puspitasari, E. (2019). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap profitabilitas perbankan. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 14(2), 201–215.
- Tarigan, H. (2016). *Aspek hukum merger dan akuisisi perusahaan di Indonesia*. Sinar Grafika.
- Ullah, A., Pinglu, C., & Ullah, S. (2023). Foreign ownership, risk management, and bank profitability: Evidence from emerging economies. *Financial Innovation*, 9(1), Article 45. <https://doi.org/10.1186/s40854-022-00435-w>.
- Wahyudi, S., Sugeng, W., & Prasetyo, H. (2024). Dampak Economic Policy Uncertainty terhadap biaya operasional bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(1), 99–112.
- Wahyuni, S., & Umam, K. (2023). Analisis pengaruh BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada perbankan nasional. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(2), 143–154.
- Wen, F., Li, C., & Zhang, Y. (2021). Economic policy uncertainty and corporate investment behavior: Evidence from emerging markets. *Economic Modelling*, 95, 240–251. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.12.021>.
- Wilantari, R. N., Sukono, & Supian, S. (2020). Impact of Economic Policy Uncertainty on banking sector: A comprehensive review. *International Journal of Financial Studies*, 8(3), Article 42. <https://doi.org/10.3390/ijfs8030042>.
- Yudiansyah, & Ruhadi. (2020). Determinan kinerja keuangan perbankan: Analisis efisiensi operasional. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.21852>.
- Zuhroh, I., & Rofik, M. (2024). Global Economic Policy Uncertainty and Islamic bank performance: Cross-country analysis. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 10(1), 85–102. <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i1.1712>.